

KOMUNIKASI BUNDO KANDUANG DALAM TRADISI BARARAK SAMBA 12 DI NAGARI SULIT AIR KAB.SOLOK

Winda Utari Fitri, Syafriwaldi

UIN Mahmud Yunus Batusangkar
windariwil@gmail.com

DOI: 10.31958/kinema.v4i2.16551

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25-10-2025
Revised: 16-11-2025
Accepted: 26-11-2025

Keywords:

Communication,
Bundo Kanduang,
Bararak Samba12,
Minangkabau

ABSTRACT

This study explores the verbal and non-verbal communication of *Bundo Kanduang* in the *Bararak Samba 12* tradition in Nagari Sulit Air, Solok Regency. As an integral part of the traditional wedding procession, the tradition embodies cultural values and rich symbolism. Within this context, *Bundo Kanduang* serves as the primary communicator, delivering customary messages through meaningful verbal expressions and symbolic non-verbal cues. The analysis employs Wilbur Schramm's communication theory to examine verbal communication as a two-way process shaped by cultural background and personal experience, while Onong Uchjana Effendy's framework is applied to assess non-verbal communication forms such as gestures, facial expressions, and traditional symbols. This qualitative field research utilized observation, interviews, and documentation, with source and method triangulation ensuring data validity. The findings reveal that verbal communication reflects local wisdom through distinctive traditional language, whereas non-verbal communication is conveyed through gestures, expressions, and symbolic objects. Both forms function not only to convey information but also to maintain social harmony, reinforce collective identity, and instill social and ethical values. Consequently, communication in the *Bararak Samba 12* tradition serves as a vital medium for preserving Minangkabau cultural heritage.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Setiap individu dalam mendasar kehidupannya senantiasa berinteraksi dengan orang lain melalui pertukaran pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan berbicara, mendengarkan, memahami, dan merespons merupakan keterampilan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudarmika (2020:214) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses memaknai informasi, sikap, dan perilaku orang lain melalui kata-kata, gerak-gerik, dan perasaan, sehingga seseorang mampu memberikan reaksi berdasarkan pengalaman yang pernah ia alami. Dengan demikian, komunikasi tidak sekadar sarana menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi medium untuk membangun makna bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Konteks kehidupan sosial, komunikasi memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi informatif dan fungsi persuasif. Fungsi informatif bertujuan agar pesan dapat dipahami secara jelas oleh pihak lain, sedangkan fungsi persuasif dimaksudkan untuk memengaruhi pemahaman, keyakinan, maupun perilaku seseorang (Effendy, 2015). Dengan demikian, komunikasi berfungsi ganda: selain sebagai media pemahaman, juga sebagai sarana memengaruhi dan membentuk perilaku sosial. Namun, komunikasi yang efektif tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa lisan. Ia juga menuntut keterampilan mendengarkan secara aktif, memahami isyarat nonverbal, serta menunjukkan empati agar tercipta hubungan interpersonal yang lebih bermakna (Mulyana, 2005).

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, adat, dan agama, menghadirkan konteks komunikasi yang unik. Budaya berperan penting dalam membentuk cara individu berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Setiap daerah memiliki sistem tanda dan simbolnya sendiri yang menuntut pemahaman mendalam agar komunikasi berjalan efektif. Sumatera Barat, misalnya, dikenal sebagai salah satu daerah yang masih kuat mempertahankan tradisi Minangkabau dengan adat istiadatnya yang khas (Navis, 1984). Edward T. Hall (1976) dalam *The Silent Language* menyebut budaya seperti Minangkabau sebagai *high-context culture*, yaitu budaya yang lebih banyak mengandalkan isyarat sosial, simbol, dan komunikasi nonverbal ketimbang sekadar kata-kata. Hal ini tampak jelas dalam tradisi adat Minangkabau, termasuk dalam pelaksanaan prosesi *Bararak Samba 12* di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok.

Tradisi *Bararak Samba 12* merupakan salah satu rangkaian dalam upacara perkawinan adat Minangkabau yang khas di Nagari Sulit Air. Prosesi ini berupa arak-arakan pengantin perempuan (*anak daro*) menuju rumah pengantin laki-laki (*marapulai*) dengan membawa beragam hidangan yang disebut *samba 12*. Tradisi ini tidak hanya menampilkan sajian kuliner khas, melainkan juga sarat dengan simbol, pesan adat, serta nilai kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut wawancara dengan Syafrida, S.E., Ketua Bundo Kanduang Nagari Sulit Air dan Ibu Evi selaku ketua perpustakaan nagari, prosesi ini dipimpin oleh *Bundo Kanduang* dalam suatu kaum dan diikuti oleh kaum kerabat seperti *bako* dan *sumandan*. Keunikan tradisi ini dibandingkan daerah Minangkabau lain terletak pada cara penyajian: di Nagari Sulit Air, setiap jenis *samba* dibawa oleh satu orang dalam arak-arakan, sedangkan di daerah lain, hidangan biasanya disatukan dalam satu *dulang*.

Tradisi ini juga terdapat makanan tambahan seperti *bubu gadang* (bubur ketan), *bubur manis*, *kubang-kubang*, *godok pisang*, dan gorengan lainnya yang memperkaya makna prosesi. Hidangan tersebut bukan sekadar jamuan, tetapi melambangkan kelimpahan rezeki, kerja sama masyarakat, serta penghormatan kepada tamu. Melalui komunikasi verbal berupa petatah-petith dan nasihat adat, serta komunikasi nonverbal seperti ekspresi tubuh, tata busana, hingga symbol benda-benda tradisional, Bundo Kanduang menyampaikan nilai-nilai adat dan moral kepada generasi muda.

Tradisi ini, komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif. Fungsi informatif terlihat dari cara pesan adat disampaikan dengan jelas kepada semua pihak yang terlibat, sementara fungsi persuasif tampak dalam upaya memengaruhi perilaku individu agar mematuhi norma sosial, menjaga harmoni, dan memperkuat rasa kebersamaan. Dengan demikian, *Bararak Samba 12* bukan sekadar ritual adat, melainkan juga media komunikasi budaya yang meneguhkan identitas Minangkabau serta memperlihatkan peran sentral Bundo Kanduang sebagai penjaga tradisi.

Komunikasi verbal dapat diartikan sebagai komunikasi dengan bentuk komunikasi yang paling umum, dan digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Jadi, komunikasi yang melibatkan simbol-simbol atau kata-kata, yang hal-hal tersebut disampaikan secara oral atau lisan, maupun secara tulisan, itulah yang dikatakan sebagai komunikasi verbal. Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata verbal itu dapat diartikan sebagai kata sifat, yang artinya yaitu secara lisan bukan tertulis. (Karyaningsih, 2018). Komunikasi verbal dalam konteks model Schramm, adalah proses pertukaran pesan yang dilakukan dengan simbol-

simbol linguistik (kata, kalimat, ucapan) melalui saluran lisan atau tulisan, yang dapat didekode dan dipahami oleh penerima berdasarkan pengalaman dan latar budayanya.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. (Roem, 2019:63). Komunikasi non verbal menurut Onong Ujhana Effendy adalah bentuk penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, tetapi melalui isyarat, ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, penampilan fisik, dan penggunaan ruang serta waktu yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan. (Effendy, 2012).

Seorang Bundo Kanduang di Sulit Air dapat diartikan sosok seorang perempuan yang sudah menikah secara adat dan pilihan dalam kaum yang menurut adat Minangkabau memiliki kelebihan dan keistimewaan di antara perempuan lainnya. *Bundo Kanduang* memiliki peran yang sangat penting, baik di lingkup keluarga maupun masyarakat. Sebagai representasi perempuan dalam sistem matrilineal Minangkabau, *Bundo Kanduang* dianggap sebagai penjaga adat dan simbol kebijaksanaan yang melestarikan nilai-nilai luhur.(Ridwan, 2024).

Tradisi dalam bahasa latin *tradition*, artinya sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi dalam bahasa Arab disebut „urf artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam Al-Qur'an dan sunnah. Tradisi bararak samba 12 merupakan salah satu rangkaian upacara dalam perkawinan adat di Nagari Sulit Air yang melibatkan bararak dengan membawa 12 jenis sambal ke rumah mempelai laki-laki. Adapun anggotanya terdiri dari bundo kanduang, bako, sumandan dan sipangka (tuan rumah).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Nasution, 2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Saryono (2010) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, serta menggambarkan kualitas atau keistimewaan dari suatu fenomena sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengungkapan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal Bundo Kanduang dalam tradisi *Bararak Samba 12* sebagaimana adanya di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, yang merupakan lokasi tradisi *Bararak Samba 12*. Penelitian berlangsung kurang lebih tiga bulan, dimulai dari pengumpulan data hingga pengolahan dan penyusunan laporan. Proses penelitian mencakup survei lokasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan rentang waktu pelaksanaan pada Januari 2025 hingga penelitian dinyatakan selesai.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul, pengolah, dan penganalisis data. Selain itu, beberapa instrumen pendukung digunakan, antara lain kamera handphone untuk merekam peristiwa dalam bentuk foto, *recorder* handphone untuk merekam hasil wawancara, serta alat tulis seperti pena, pensil, dan buku catatan untuk mendokumentasikan data lapangan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para

Bundo Kanduang yang terlibat dalam prosesi *Bararak Samba 12*. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur, referensi, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian komunikasi budaya dan adat Minangkabau.

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama. Pertama, observasi partisipatif yang melibatkan peneliti secara langsung dalam prosesi *Bararak Samba 12* untuk mencatat interaksi sosial secara nyata. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Bundo Kanduang serta pihak-pihak terkait untuk menggali pemahaman tentang komunikasi verbal dan nonverbal dalam tradisi ini. Ketiga, catatan lapangan untuk merekam pengalaman, interpretasi, dan temuan yang tidak tertangkap dalam wawancara maupun observasi formal. Keempat, studi dokumentasi berupa teks, arsip, maupun rekaman visual yang mendukung analisis data penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020). Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap kedua, reduksi data, yaitu merangkum dan memfokuskan pada informasi yang relevan sesuai tujuan penelitian. Tahap ketiga, penyajian data dalam bentuk naratif yang sistematis. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan baru berupa deskripsi mengenai bentuk komunikasi Bundo Kanduang dalam tradisi *Bararak Samba 12*.

Menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2016), triangulasi merupakan upaya memeriksa kredibilitas data melalui perbandingan berbagai sumber dan metode. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan Bundo Kanduang, serta triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, keandalan data dapat terjaga secara konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Komunikasi Verbal Bundo Kanduang dalam Tradisi *Bararak Samba 12*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang dilakukan Bundo Kanduang dalam tradisi *Bararak Samba 12* di Nagari Sulit Air mengalami pergeseran. Dahulu, komunikasi sering dilakukan dalam bentuk berbalas pantun saat rombongan sampai di rumah mempelai laki-laki. Pantun tersebut berfungsi sebagai salam pembuka sekaligus simbol penghormatan adat. Namun, saat ini tradisi berbalas pantun semakin jarang dilakukan. Komunikasi verbal lebih sederhana, terbatas pada ucapan salam seperti “*Assalamu’alaikum*” serta ajakan untuk menikmati hidangan yang tersedia. Pergeseran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan hafalan pantun, faktor usia Bundo Kanduang yang relatif lanjut, serta pertimbangan praktis agar prosesi tidak berlangsung terlalu lama.

Selain itu, komunikasi verbal juga terjadi sebelum pelaksanaan *Bararak Samba 12*, khususnya saat prosesi *Maanta Sirih Pinang*. Pada tahap ini, Bundo Kanduang kedua belah pihak bermusyawarah untuk menentukan bentuk adat yang akan digunakan (*misalnya potong ayam, potong kambing, atau potong sapi*) serta menetapkan hari pelaksanaan *bararak*. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi verbal Bundo Kanduang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga fungsional dalam menentukan kelancaran prosesi adat.



Gambar 1.1 Acara maanta siriah pinang dan bararak anak pancau

Perspektif teori komunikasi Schramm, proses verbal ini mencakup empat unsur penting. Pertama, pesan adat yang disampaikan Bundo Kanduang, misalnya ungkapan “masaklah siriah bundo” yang tidak sekadar ajakan makan, melainkan simbol penerimaan dan penghormatan tamu.



Gambar 1.2 Proses menyeru masak siriah dari bundo kanduang

Kedua, encoding dilakukan melalui bahasa adat, pantun, dan ungkapan khas Minangkabau. Ketiga, decoding berjalan efektif karena adanya *field of experience* yang sama antara kedua pihak, sehingga simbol adat mudah dipahami. Keempat, feedback ditunjukkan melalui respons seperti persetujuan adat, sambutan, maupun penyerahan simbol adat. Dengan demikian, komunikasi verbal Bundo Kanduang berfungsi sebagai sarana menjaga tata krama, membangun kesepahaman, serta memperkuat nilai kolektif dalam masyarakat Minangkabau.

Bentuk Komunikasi Non-Verbal Bundo Kanduang dalam Tradisi Bararak Samba 12

Peneliti menemukan bahwa komunikasi non-verbal memainkan peran penting dalam tradisi *Bararak Samba 12*. Berdasarkan teori Onong Uchjana Effendy, komunikasi non- verbal tidak hanya melengkapi pesan verbal, tetapi juga berdiri sendiri sebagai simbol adat yang sarat makna. Beberapa bentuk komunikasi non-verbal yang menonjol antara lain:

- Busana adat.

Bundo Kanduang mengenakan *baju kuruang basiba* berwarna hitam, jilbab hitam segi empat, kain songket atau sarung, *tikuluak*, serta selendang. Warna hitam dipilih sebagai simbol kedewasaan, kewibawaan, dan kepemimpinan perempuan Minangkabau. Busana ini menjadi penanda identitas sosial sekaligus lambang penghormatan terhadap adat.

- Artefak budaya.

Simbol adat seperti *bungo siriah* dan aneka hidangan *samba 12* merupakan media komunikasi non- verbal yang sarat makna. Unsur- unsur *bungo siriah* seperti carano, daun sirih, hati batang pisang, lidi, dan kain paco-paco memiliki nilai filosofis, antara lain

musyawarah, kelembutan, keberagaman sifat manusia, dan kebijaksanaan. Sementara itu, hidangan seperti *bubur manis* melambangkan harapan agar kehidupan rumah tangga mempelai harmonis.



Gambar 1.3 Bungo siriah

c. Susunan barisan (proksemik).

Posisi Bundo Kanduang di barisan paling depan dengan membawa *bungo siriah* menunjukkan otoritas dan kepemimpinan. Di belakangnya, rombongan membawa dulang berisi makanan, sedangkan anak daro ditempatkan di tengah dengan dayang sebagai simbol perlindungan. Susunan ini merefleksikan hierarki adat dan struktur sosial yang dijunjung tinggi.



Gambar 1. 1 Susunan arak-arakan samba 12

d. Gerakan dan ekspresi (kinesik).

Sikap tenang, ekspresi sopan, serta cara berjalan Bundo Kanduang saat memimpin rombongan mencerminkan sikap hormat, kesungguhan, dan nilai kesantunan Minangkabau. Gestur ini mempertegas makna simbolik tradisi dan memperlihatkan penghormatan kepada keluarga mempelai laki-laki. Dengan demikian, komunikasi non-verbal dalam tradisi *Bararak Samba 12* tidak hanya memperindah prosesi, tetapi juga mengandung pesan simbolik yang mendalam.

Busana, artefak, susunan barisan, hingga gestur tubuh berfungsi sebagai bahasa budaya yang menegaskan peran penting Bundo Kanduang dalam menjaga marwah adat dan mempererat ikatan sosial.

Makna Simbolik Tradisi Bararak Samba 12

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setiap elemen dalam tradisi ini memiliki makna simbolik yang terkait erat dengan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. *Samba 12* yang terdiri dari berbagai jenis makanan melambangkan keberkahan, kebersamaan, dan doa bagi kehidupan rumah tangga mempelai. Busana hitam Bundo Kanduang menegaskan kedewasaan dan kepemimpinan perempuan, sedangkan *bungo siriah* melambangkan tanggung jawab moral dan spiritual dalam membimbing kaum.

Keseluruhan tradisi *Bararak Samba 12* berfungsi sebagai media komunikasi budaya, di mana pesan-pesan adat disampaikan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol, tindakan, dan tata cara yang penuh makna. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi adat Minangkabau bersifat holistik, menggabungkan unsur verbal dan non-verbal yang saling melengkapi untuk menjaga kelestarian nilai budaya.



Gambar 1.5 samba 12

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi Bundo Kanduang dalam tradisi *Bararak Samba 12* di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini menjadi wadah penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau. Komunikasi verbal Bundo Kanduang terjadi pada dua tahap utama, yaitu sebelum prosesi melalui musyawarah adat pada kegiatan *Maanta Sirih Pinang* untuk menyepakati tata cara dan waktu pelaksanaan, serta saat prosesi berlangsung melalui sapaan adat seperti “*masaklah siriah bundo*”. Namun, terjadi pergeseran bentuk komunikasi dari pantun adat menjadi salam sederhana “*Assalamu’alaikum*”, sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial dan keterbatasan pelaku adat. Sementara itu, komunikasi non-verbal lebih dominan, diwujudkan melalui busana adat, artefak budaya seperti *bungo siriah*, susunan arak-arakan, serta gerak tubuh dan ekspresi yang sarat makna simbolik. Hal ini menegaskan peran Bundo Kanduang sebagai komunikator budaya yang menjaga norma, etika, dan nilai-nilai adat Minangkabau.

Tradisi *Bararak Samba 12* hendaknya terus dilestarikan melalui dokumentasi dalam bentuk tulisan maupun media digital agar tetap dikenal luas dan tidak punah seiring berkurangnya pelaku adat generasi tua. Generasi muda di Nagari Sulit Air diharapkan turut berperan aktif dalam mempelajari serta mengikuti pelaksanaannya, sehingga kesinambungan tradisi dapat terjaga. Selain itu, masyarakat perlu menumbuhkan kesadaran bahwa *Bararak Samba 12* bukan sekadar prosesi adat, melainkan warisan budaya yang sarat nilai sosial, etika, dan filosofi Minangkabau yang bernilai tinggi untuk dijaga bersama.

REFERENSI

- Devi, S., Sistem, D., Matrilin, K., & Minangkabau, D. I. (2014). Kedudukan dan peran Bundo Kanduang dalam sistem kekerabatan matrilineal si Minangkabau. Effendy, O. U. (2012). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elfiani, E., dkk. (2022). Tradisi Manjalang Niniak Mamak di Nagari Gunuang Malintang, Kabupaten Lima Puluh Kota: Kaxjian komunikasi verbal dan nonverbal dalam budaya Minangkabau. Universitas Negeri Padang.
- Islamiati, S. D. (2022). Bundo Kanduang: Peranan perempuan Minangkabau. Jurnal Desain Interstudi, 2(2), 45–53.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Nagari Sulit Air. (2023). Profil Nagari Sulit Air. Solok: Kantor Wali Nagari Sulit Air.
- Putra, E. S. I., & Surya, R. Z. (2022). Tradisi Bararak Anak Pancar dalam upacara perkawinan masyarakat Rantau Kuantan. Universitas Riau.
- Sugiyono. (2020). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2021). Menelusuri peran dan fungsi Bundo Kanduang saat ini dalam menyelesaikan kasus KDRT di Sumatera Barat. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik (JISIP), 17(33), 81–95.8